

Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Sekitar Hutan di Kabupaten Boyolali

Community Empowerment Strategy Village Around the Forest in Boyolali Regency

Irvan Khoeroni, Suwanto, Hanifah Ihsaniyati

Prodi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No.36 A Ketingan Surakarta 57126 Telp/Fax (0271) 637457
email: irvankhoeroni@gmail.com

ABSTRAK

Luas hutan di Indonesia lebih dari 60% dari keseluruhan wilayahnya dengan terdapat berbagai macam kekayaan dan keragaman hayati didalamnya. Potensi tersebut dapat menjadi penyangga kehidupan masyarakat di sekitarnya apabila dilakukan pengelolaan dengan baik. Pengelolaan hutan melalui Pemberdayaan masyarakat di dalam dan di sekitar hutan diharapkan dapat menjadi kunci meningkatnya kesejahteraan masyarakat desa sekitar hutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alternatif strategi pemberdayaan masyarakat desa sekitar hutan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan lahan hutan disekitarnya. Metode dasar penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis data yang digunakan melalui matriks IFE dan EFE, Matriks IE, Matriks SWOT. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja yaitu di Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali yang merupakan salah satu daerah yang terdapat program pemberdayaan masyarakat desa sekitar hutan. Penentuan informan dilakukan secara *purposive* dengan didasarkan pada sumber yang dianggap tepat, kemudian jumlah informan ditentukan dengan *snowball sampling*. Data diperoleh menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 5 faktor kekuatan dan 5 faktor kelemahan. Faktor kekuatan utama dalam pemberdayaan masyarakat desa sekitar hutan berasal dari aspek sumber daya manusia dan manajemen kelompok, sedangkan faktor kelemahan utama yang ada pada masyarakat berasal dari aspek ekonomi dan kebijakan. Faktor Eksternal program meliputi 5 faktor peluang dan 5 faktor ancaman. Faktor peluang utama yang ada berasal dari aspek sosial budaya dan kebijakan pemerintah, sedangkan faktor ancaman utama yang ada berasal dari aspek ekonomi dan sumberdaya alam. Alternatif strategi yang dihasilkan dari analisis matriks SWOT sebanyak empat alternatif strategi.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, desa hutan, faktor internal, faktor eksternal, alternatif strategi

ABSTRACT

Forest area in Indonesia is more than 60% of the total area with a variety of richness and biodiversity in it. This potential can be a buffer for the lives of the people around it if it is managed properly. Forest management through community

empowerment in and around the forest is expected to be the key to improving the welfare of rural communities around the forest. This study aims to find alternative strategies for empowering rural communities around the forest in an effort to improve the welfare of the community through management of the surrounding forest land. The basic method of this study was a qualitative method with data analysis used through the IFE and EFE matrices, IE Matrix, SWOT Matrix. The reaserch location was chosen intentionally, namely in the District of Kemusu Boyolali Regency which is one of the areas that have a village community empowerment program around the forest. Determination of the informants was done purposively based on sources deemed appropriate, then the number of informants was determined by snowball sampling. Data obtained using observation techniques, in-depth interviews and documentation. The results of the study indicate that there are 5 strength factors and 5 weakness factors. The main strength factor in empowering rural communities around the forest comes from the aspects of Human Resources and group management, while the main weakness factor that exists in the community comes from the economic and policy aspects. External factors of the program include 5 opportunity factors and 5 threat factors. The main opportunity factors that come from the socio-cultural aspects and government policies, while the main threat factors that come from the economic and natural resource aspects. The alternative strategies produced from the SWOT matrix analysis are four alternative strategies.

Keywords: *community empowerment, forest village, Internal factors, external factors, alternative strategies*

PENDAHULUAN

Luas kawasan hutan di Indonesia tercatat lebih dari 60% dari seluruh wilayahnya, dengan desa yang berada di sekitarnya sebanyak 25.863 ribu desa yang dihuni kurang lebih 9,2 juta rumah tangga ([KLHK] Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2018). Kekayaan hutan yang luas dengan berbagai keragaman hayati didalamnya dapat menjadi kekayaan alam dan penyangga kehidupan masyarakat di sekitarnya melalui pengelolaan hutan secara lestari. Salah satu bentuk pengelolaan hutan yang lestari serta dapat memberikan manfaat bagi masyarakat adalah pengelolaan hutan melalui pemberdayaan masyarakat didalam dan disekitarnya (*Community based development*) (Mulyadin, 2016). Wujud dari *Community based development* yang telah di lakukan pemerintah Indonesia dikenal dengan istilah Hutan Kemasyarakatan (HKm).

Program HKm di Indonesia sejak digulirkan pada tahun 1995 hingga saat ini telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang. Berdasarkan catatan sejarah perubahan kebijakan pengelolaan hutan dan HKm telah melalui enam era kepemimpinan pemerintahan presiden dengan sembilan menteri yang bertanggungjawab pada capaiannya. Keputusan menteri Kehutanan (Kepmen-hut) Nomor 622 tahun 1995 yang pada dasarnya mengakomodir masyarakat yang turut serta mengelola hutan sesuai dengan fungsinya yaitu pada hutan produksi dan hutan lindung. Dalam kurun waktu tahun 1995 hingga tahun 2021 Kebijakan HKm mengalami beberapa perubahan kebijakan. Kepmenhut Nomor 31 tahun 2001 tentang Penyelenggaraan Hutan Kemasyarakatan disebutkan bahwa HKm bertujuan untuk melakukan pemberdayaan potensi masyarakat desa hutan melalui pemanfaatan

sumberdaya hutan dengan tetap menjaga fungsi ekonomi, sosial dan ekologi dari sumberdaya hutan.

Seiring dengan terbitnya Undang-undang nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan peraturan Pemerintah nomor 6 tahun 2007 maka dikeluarkanlah Peraturan Menteri Kehutanan (Menhut) nomor P.37/Menhut-II/2007 tentang Hutan Kemasyarakatan. Peraturan Menhut P.37/07 merupakan landasan bagi penyelenggaraan Hutan Kemasyarakatan yang cukup lama dipertahankan dan mengalami beberapa perubahan hingga terbit Peraturan Menteri Kehutanan nomor P.88/Menhut-II/2014. Peraturan tersebut dimaksudkan untuk memberikan kepastian hukum pada hutan kemasyarakatan. Hingga pada tahun 2016 perkembangan lain terjadi, dimana pada saat P.88/14 diundangkan, telah diundangkan pula Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, sehingga P.88/14 tidak dapat diterapkan sepenuhnya dan mengalami perubahan mendasar, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.83/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2016 tentang Pemberdayaan masyarakat desa sekitar hutan (P.83/16). Kebijakan pemberdayaan masyarakat desa sekitar hutan ini mempunyai warna tersendiri dalam pelaksanaannya, sebagai mana yang tertuang dalam maksud dan tujuannya yaitu sebagai pedoman dalam menyelesaikan masalah tenurial secara adil bagi masyarakat setempat dan masyarakat hukum adat. Kesejahteraan masyarakat dan kelestarian fungsi kawasan hutan tetap menjadi perhatian utama dalam penyelesaian masalah tenurial ini.

Program pemberdayaan masyarakat sekitar hutan telah banyak dilakukan, salah satunya adalah di Provinsi DI Yogyakarta yaitu di Kabupaten Gunung Kidul. Berdasarkan penelitian (Mulyadin, 2016) masyarakat sekitar hutan melakukan kegiatan kelembagaan serta pengelolaan hutan melalui penanaman tumpangsari antara tanaman pokok dengan tanaman sela yang dapat meningkatkan pendapatan petani. Kisah pemberdayaan masyarakat sekitar hutan bukan hanya di Gunungkidul namun juga di Kabupaten Boyolali tepatnya di Kecamatan Kemusu. Program pemberdayaan masyarakat desa sekitar hutan di Boyolali ini masih belum dapat terlaksana seperti semestinya seperti yang dimaksudkan dalam peraturan menteri tersebut. Belum terlihat adanya peningkatan kesejahteraan petani dari pemanfaatan lahan hutan. Tulisan ini menyajikan hasil penelitian tentang pemberdayaan masyarakat desa sekitar hutan yang ada di Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali. Sasaran dari penelitian ini adalah menawarkan alternatif strategi yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat desa sekitar hutan di Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali.

MATERI DAN METODE

1. Kerangka Pemikiran

Pemberdayaan Masyarakat di dalam dan sekitar hutan telah menjadi tanggungjawab semua pihak. Pemberdayaan masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat disekitar hutan yang setiap harinya mereka menggantungkan hidup dari hasil hutan. Dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat dikawasan hutan diharapkan juga dapat lebih menunjang pengelolaan hutan secara lestari. Pengelolaan hutan tanpa mengabaikan fungsi utama hutan sebagai kawasan ekologis. Namun tentunya dalam pelaksanaannya terdapat banyak sekali faktor-faktor dari dalam dan dari luar yang mempengaruhi keberjalanannya program. Faktor dari dalam atau internal yang dapat meliputi sumberdaya manusia

sebagai sasaran atau pelaku kegiatan, kondisi perekonomian masyarakat, sosial budaya yang dimiliki masyarakat, manajemen kelompok yang ada didalam masyarakat serta kebijakan pemerintah yang mengatur terkait pengelolaan kawasan hutan. Selanjutnya terkait faktor eksternal yang pada dasarnya belum dapat dikendalikan sepenuhnya oleh masyarakat meliputi aspek sumberdaya alam, sosial budaya masyarakat luas, kebijakan pemerintah secara umum, serta aspek ekonomi diluar masyarakat. Kemudian dari berbagai faktor yang telah diketahui akan digunakan sebagai dasar dalam menyusun strategi yang dapat dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat desa sekitar hutan.

2. Metode Dasar

Penelitian ini menggunakan metode dasar kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong 2007, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian dilakukan di Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali. Penentuan lokasi penelitian dipilih secara sengaja yang merupakan salah satu kecamatan yang terdapat kelompok tani hutan penerima program Hutan Kemasyarakatan (HKm) yaitu Kelompok Tani Hutan (KTH) Wanalestari. Penelitian dilakukan bulan Januari 2019 – November 2019 dengan waktu yang dibutuhkan dalam satu kali wawancara tiap informan rata rata kurang lebih satu jam tiga puluh menit.

3. Pengumpulan Data

Data diperoleh terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam kepada informan yang terdiri dari petani penerima program HKm, penyuluh pendamping, penyuluh kehutanan serta pemerintah desa. Data sekunder diperoleh dari studi literatur dan analisis dokumen. Jumlah informan sebanyak 15 orang dari semua *stakeholder*. Penelitian ini menggunakan teknik penentuan informan secara *purposive* yang dilakukan dengan menentukan informan dalam wawancara didasarkan pada sumber yang dianggap tepat untuk menjawab pertanyaan yang sudah diajukan oleh peneliti, kemudian jumlah informan ditentukan dengan *snowball sampling*.

4. Analisis Data

Analisis rangking matriks pada penelitian ini adalah berdasarkan peringkat penilaian dari informasi yang diberikan oleh informan. Analisis ini dilakukan dengan menganalisa dan memprioritaskan informasi tiap faktor dalam memfasilitasi diskusi kelompok saat dengan memanfaatkan sistem prioritas kualitatif yang menghasilkan nilai numerik yang sesuai untuk dilakukan perbandingan, pembobotan serta penggolongan (Gay *et.al* 2016) (Harder *et.al* 2013). Data yang telah diperoleh dari penggalian masalah pada wawancara mendalam, diskusi kelompok berupa faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) kemudian dilakukan analisis pemberian bobot dan rating melalui matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan EFE (*Eksternal Factor Evaluation*). Kemudian dari hasil skor matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan EFE (*Eksternal Factor Evaluation*) dilakukan analisis pada matriks IE untuk menentukan arah strategi yang dapat dilakukan. Penentuan alternatif strategi dilakukan melalui matriks SWOT (*Strength-Weakness-Opportunities-Threats*). Menurut David 2010 analisis SWOT terdapat empat kemungkinan alternatif strategi yaitu strategi kekuatan-peluang (S-O), strategi

kelemahan-peluang (W-O), strategi kekuatan-ancaman (S-T), dan strategi kelemahan-ancaman (W-T).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemberdayaan Masyarakat di KTH Wonolestari

Pemberdayaan Masyarakat pada hakikatnya berkaitan erat dengan *sustainable development* yang membutuhkan prasyarat keberlanjutan kemandirian masyarakat secara ekonomi, ekologi dan sosial yang selalu dinamis (Noor, 2011). Selain itu kegiatan pemberdayaan dituntut timbulnya perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat. Menurut Mardikanto (2010) pemberdayaan masyarakat memiliki empat lingkup kegiatan yaitu adanya bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan.

Pemberdayaan masyarakat desa sekitar hutan yang dilakukan di kelompok tani hutan (KTH) Wonolestari telah meliputi empat lingkup kegiatan. Pemberdayaan pada bina manusia meliputi pelibatan masyarakat dalam proses perencanaan kegiatan, pemberian pelatihan terkait budidaya tanaman, pembuatan pupuk organik. selain adanya pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, juga telah dilakukan pendampingan guna untuk memastikan bahwa masyarakat telah benar-benar menguasai materi yang telah diberikan. Sehingga program yang telah diselenggarakan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Kegiatan pelatihan dilakukan setahun sebanyak tiga kali yang mencakup empat lingkup kegiatan tersebut.

Kegiatan bina usaha yang telah dilakukan meliputi pemberian pelatihan terkait pengolahan hasil panen guna untuk meningkatkan nilai ekonomi produk hasil pertanian. Selain itu kelompok tani mendapatkan bantuan alat pengolahan minyak kayuputih yang dikelola oleh kelompok tani, sehingga petani dalam menjual hasil tanaman kayu putih langsung kepada kelompok tani yang mana keuntungan dari usaha penyulingan minyak kayu masuk kedalam keuangan kelompok yang pada akhirnya hasil keuntungan tersebut kembali lagi ke petani dalam bentuk saprodi. Selain itu juga telah terdapat rintisan unit pengolahan hasil panen jagung yang dikerjakan oleh ibu-ibu kelompok wanita tani. Hasil panen jagung mereka oleh menjadi makanan ringan, namun sayangnya untuk kegiatan ini belum dilakukan secara berkelanjutan, mereka melakukan produksi hanya ketika terdapat *event* di daerah tersebut atau mendapat undangan untuk mengisi kegiatan pameran di luar daerah.

Kegiatan bina lingkungan yang telah dilakukan meliputi pelatihan penanaman, pemeliharaan dan pengamanan kawasan hutan. Kegiatan penanaman terdiri dari dua model yaitu tumpang sari dan PDLT (Pemanfaatan Lahan Di bawah Tegakan). Kegiatan pelatihan perlindungan satwa liar juga dilakukan, masyarakat diberikan pelatihan penangkaran burung serta sosialisasi terkait perlindungan hewan langka. Hal ini dilakukan dengan tujuan masyarakat juga ikut berpartisipasi dalam melindungi satwa liar yang ada disekitarnya, terutama satwa yang terancam punah. Selain itu kelompok tani juga telah memiliki rumah bibit yang ditujukan untuk menyediakan kebutuhan bibit tanaman tahunan petani, sehingga petani tidak perlu membeli bibit keluar daerah serta usaha rumah bibit ini dikelola oleh kelompok mereka sendiri.

Kegiatan bina kelembagaan dengan meliputi penguatan kelembagaan dan penyediaan tenaga pendamping. Upaya penguatan kelembagaan dilakukan dengan melakukan studi banding ke daerah bandung dan pemalang dengan mengunjungi kelompok tani hutan yang ada disana. Pengadaan pertemuan rutin juga selalu dilaksanakan oleh pengurus kelompok sebagai sarana para petani untuk saling

berbagi pengetahuan ataupun bergai keresahan yang dihadapi yang mana jika menghadapi masalah meeka dapat memecahkannya berama-sama. Selain itu kegiatan pertemuan rutin juga digunakan petani untuk melaporkan setiap progres kegiatan yang telah mereka lalukan dalam pengelolaan hutan. Pendampingan kegiatan kelompok juga masih terus dilakukan unnt tetp menjaga kekompakan mayarakat serta keberlangsungan program.

2. Perumusan Alternatif Strategi Pemberdayaan

Langkah awal dalam perumusan aternatif strategi pemberdayaan masyarakat desa sekitar hutan di Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali adalah dengan mengidentifikasi faktor-faktor strategis. Identifikasi Faktor-faktor strategis meliputi apa saja yang menjadi faktor lingkungan internal dan faktor lingkungan eksternal dalam pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan. Faktor lingkungan internal merupakan faktor-faktor yang terdapat di dalam masyarakat yang mempengaruhi keberhasilan program pemberdayaan secara keseluruhan dan pada umumnya dapat dikendalikan. Sedangkan faktor lingkungan eksternal merupakan faktor-faktor yang terdapat di luar masyarakat yang dapat mempengaruhi keberhasilan program pemberdayaan masyarakat yang pada umumnya belum dapat dikendalikan sepenuhnya.

Faktor internal terdiri dari variabel-variabel yang dapat berupa kekuatan dan kelemahan yang ada didalam masyarakat. Variabel kekuatan (*Strenghts*) adalah kapabilitas atau sumberdaya yang tersedia pada masyarakat yang membuat masyarakat relatif lebih unggul dibandingkan dengan lainnya atau dapat berupa faktor-faktor yang menjadi kekuatan petani dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan hutan. Faktor-faltor kekuatan yang ada pada masyarakat desa sekitar hutan dalam pemberdayaa masyarakat meliputi : 1) Petani antusias dalam mengikuti pelatihan pengelolaan lahan hutan, 2) Pendamping LSM dan penyuluh DLH aktif mendampingi program, 3) Pemerintah berkomitmen tinggi dalam mendukung pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat sekitar hutan, 4) Kepercayaan masyarakat terhadap kelembagaan lokal masih tinggi, 5) Petani memiliki surat keputusan (SK) hak guna lahan hutan yang sah.

Variabel kelemahan (*Weaknes*) , faktor keterbatasan satu atau lebih sumberdaya pada lapisan masyarakat sehingga menjadi hambatan bagi masyarakat untuk dapat mengembangkan potensinya atau dapat menghambat masyarakat dalam mencapai tujuan program sesuai dengan yang diharapkan atau dapat berupa faktor-faktor yang dianggap menjadi kelemahan petani dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan hutan. Faktor-faktor kelemahan tersebut meliputi : 1) Pengetahuan, penguasaan dan penerapan teknologi pertanian, teknologi budidaya, sektor pasar serta media informasi masih rendah; 2) Modal yang dimiliki petani sedikit; 3) Kelembagaan kelompok tani masih lemah; 4) Kebiasaan petani dalam berbudidaya turun temurun secara konvensional; 5) Pengolahan pascapanen hasil hutan Petani masih sangat sedikit dan belum konsisten

Faktor Eksternal terdiri variabel peluang dan variabel ancaman yang keduanya berasal dari luar kendali masyarakat itu sendiri. Variabel peluang (*Opportunity*) merupakan situasi utama lingkungan yang dapat menguntungkan masyarakat dalam melaksanakan program. Faktor-faktor peluang tersebut meliputi : 1) Lahan hutan produksi masih sangat luas; 2) Pengetahuan lokal dan kearifan lokal masyarakat di Indonesai terkait kelestarian hutan masih kental; 3) Diversifikasi olahan hasil hutan (jagung) yang beragam; 4) Perkembangan teknologi memudahkan akses informasi

masyarakat; 5) Menjalin kerjasama dengan BUMDES dan perusahaan lain dalam pengolahan dan pemasaran hasil pertanian.

Variabel ancaman (*Threat*) merupakan situasi utama lingkungan masyarakat yang tidak lagi menguntungkan dan menjadi penghalang utama bagi masyarakat dalam mencapai tujuan program. Faktor-faktor ancaman tersebut meliputi : 1) Ketersediaan air kurang saat musim kemarau; 2) Kondisi alam yang berbukit, sehingga pengolahan lahan lebih sulit; 3) Masih ada *Illegal Logging* oleh oknum yang tidak bertanggung jawab; 4) Kebijakan pemberdayaan masyarakat di dalam dan sekitar hutan yang tidak konsisten; 5) Kemudahan akses informasi akan menambah pesaing pasar.

Setelah melakukan identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal kemudian dilakukan pembobotan terhadap faktor-faktor tersebut melalui matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) untuk mengetahui kekuatan utama dan kelemahan utama dan matriks *Eksternal Factor Evaluation* (EFE) untuk mengetahui peluang utama dan ancaman utama program. Faktor utama pada setiap lingkungan dapat diketahui dari besarnya nilai skor tertinggi tiap faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Pada tabel 1 berikut dapat di sajikan pemberian bobot pada matriks *Internal Factor Evaluation*.

Tabel 1. Matriks *Internal Factor Evaluation*

IFE	Bobot	Rating	Skor
KEKUATAN (S)			
1. Petani antusias dalam mengikuti pelatihan pengelolaan lahan hutan	0,111	4	0,444
2. Pendamping LSM dan penyuluh DLH aktif mendampingi program	0,083	4	0,333
3. Pemerintah berkomitmen tinggi dalam mendukung pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat sekitar hutan	0,111	3	0,333
4. Petani memiliki SK hak guna lahan yang sah	0,111	4	0,444
5. Kepercayaan Masyarakat terhadap Kelembagaan lokal (tokoh desa setempat) masih tinggi	0,083	4	0,333
KELEMAHAN (W)			
1. Pengetahuan, penguasaan dan penerapan teknologi pertanian, teknologi budidaya, sektor pasar serta media informasi masih rendah	0,083	2	0,167
2. Kelembagaan kelompok tani lemah	0,111	1	0,111
3. Modal yang dimiliki petani sedikit	0,111	2	0,222
4. Petani yang melakukan pengolahan pascapanen masih sangat sedikit dan belum konsisten	0,111	2	0,222
5. Kebiasaan petani dalam berbudidaya turun temurun secara tradisional / konvensional	0,083	2	0,167
Total Faktor Internal	1		2,778

Sumber: Analisis Data Pimer (2019)

Berdasarkan tabel 1. Matriks *Internal Factor Evaluation* dapat diketahui bahwa faktor kekuatan utama pada pemberdayaan masyarakat adalah antusias petani yang tinggi dalam mengikuti pelatihan serta ditambahkan dengan kepemilikan surat keputusan hak guna lahan yang sah. Sehingga dengan tingginya semangat petani

dalam mengikuti berbagai pelatihan ini dapat menjadi modal keberhasilan pemberdayaan masyarakat ini. Petani mempunyai keinginan yang tinggi terhadap perubahan pada pengetahuan dan keterampilan mereka. Dengan diambahkan kepemilikan hak guna lahan yang luas diharapkan dapat memperbesar peluang keberhasilan program yaitu mencapai kesejahteraan masyarakat desa sekitar hutan.

Namun yang menjadi kelemahan utama dari petani adalah petani memiliki modal yang sedikit, sehingga petani dalam mengambil keputusan untuk mengadopsi inovasi masih terkenala dengan modal yang masih sedikit. Hal ini juga dapat menjadi penyebab faktor petani masih belum melakukan pengolahan pascapanen. Petani setelah melakukan panen hasil lahan ingin segera mendapatkan uang, dan uang dari hasil penjualan panen segera digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga mereka. Sehingga harga jual hasil pertanian tergolong memiliki nilai ekonomi yang rendah.

Berdasarkan dari tabel IFE tersebut didapatkan nilai total faktor internal sebesar 2,778 yang berarti bahwa kondisi internal masyarakat tergolong kuat. Informan memberikan pandangan yang tinggi terhadap kekuatan yang di miliki serta memberikan respon yang kecil terhadap kelemahan yang ada. Hal tersebut juga dapat berarti bahwa masyarakat sudah mampu mengoptimalkan setiap kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi kelemahan yang ada.

Selanjutnya untuk pembobotan faktor eksternal program pemberdayaan dapat disajikan pada tabel 2 berikut yang beisis terkait pembobotan pada matriks *Eksternal Factor Evaluation*.

Tabel 2. Matriks *Eksternal Factor Evaluation*

EFE	Bobot	Rating	Skor
PELUANG (O)			
1. Lahan hutan yang masih luas	0,114	4	0,457
2. Menjalin kerjasama dengan BUMDES dan perusahaan lain dalam pengolahan dan pemasaran hasil pertanian	0,086	3	0,257
3. Diversifikasi olahan jagung yang beragam	0,086	4	0,343
4. Pengetahuan lokal dan kearifan lokal masyarakat di Indonesai terkait kelestarian hutan masih kental	0,114	4	0,457
5. Perkembangan teknologi yang memudahkan akses informasi	0,086	3	0,257
ANCAMAN (T)			
1. Ketersediaan air kurang saat musim kemarau	0,114	2	0,229
2. Kondisi alam yang berbukit, pengolahan lahan lebih sulit	0,114	2	0,229
3. Adanya <i>Illegal Logging</i> , perburuan satwa liar dan pembakaran hutan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab	0,086	2	0,171
4. Kemudahan akses informasi akan menambah pesaing pasar	0,086	2	0,171
5. Kebijakan pemberdayaan masyarakat sekitar hutan yang tidak konsisten	0,114	2	0,229
Total Eksternal Faktor	1		2,658

Sumber : analisis data primer (2019)

Berdasarkan tabel 2. Matriks *Eksternal Factor Evaluation* dapat diketahui bahwa faktor peluang utama dalam program pemberdayaan masyarakat adalah masih luasnya lahan hutan yang ada, sehingga dalam melakukan pengelolaan lahan secara tumpang sari ataupun PLDT masih sangat memungkinkan. Selain itu masyarakat lokal masih sangat memegang kebudayaan mereka terkait perlindungan hutan, sehingga menjadi peluang yang bagus untuk tetap melestarikan lingkungan hutan yang ada.

Namun yang menjadi ancaman bagi masyarakat adalah keadaan alam yang berupa perbukitan berbatu, rawan kekeringan. Sehingga masyarakat mengalami kesulitan saat musim kemarau. Selain itu kebijakan pemberdayaan masyarakat yang kadang tidak konsisten menjadi ancaman bagi masyarakat. Masyarakat khawatir apabila progra akan berhenti ditengah jalan , selepas bantuan dari pemerintah berhenti. Hasil perhitungan matriks EFE menunjukk total nilai eksternal sebesar 2,658. Hasil ini menunjukkan bahwa informan memberikan pandangan yang tinggi terhadap peluang dan memberikan pandangan yang kecil pada ancaman yang ada. Hal ini berarti kondisi ekternal tergolong kuat, masyarakat dapat memanfaatkan peluang yang ada untuk mengatasi ancaman.

Berdasarkan total skor *Internal Factor Evaluation* dan *Eksternal Factor Evaluation* tersebut, dapat diperoleh total skor faktor internal pada matriks IFE sebesar 2,778 yang berarti program pemberdayaan masyarakat memiliki posisi yang kuat pada faktor Internal. Sedangkan total skor faktor eksternal pada matriks EFE sebesar 2,658 yang berarti respon masyarakat terhadap faktor faktor eksternal yang dihadapi tergolong baik. Total skor pada kedua matriks IFE dan EFE tersebut kemudian dipetakan dalam Matriks IE, sehingga dapat diketahui posisi pemberdayaan masyarakat melalui program Perhutanan sosial saat ini. Berikut dapat dicermati posisi strategi yang harus dilakukan berdasarkan pada matriks IE selanjutnya dilakukan analisis menggunakan matriks IE. Pada matriks IE ini dapat diketahui posisi pemberdayaan masyarakat melalui program pemberdayaan masyarakat desa sekitar hutan saat ini melalui matriks *Internal eksternal* berikut ini:

Matriks EFE				
Total Nilai IFE yang di beri Bobot				
		Kuat	Sedang	Lemah
		3,00-4,00	2,00-2,99	1,00-1,99
Total	Tinggi	I	II	III
Nilai	3,00-4,00	Tumbuh dan membangun	Tumbuh dan membangun	Pertahankan dan Pelihara
EFE	Sedang	IV	★ V	VI
Yang	2,00-2,99	Tumbuh dan membangun	Pertahankan dan Pelihara	Panen dan Divestasi
Diberi	Lemah	VII	VII	VII
Bobot	1,00-1,99	Pertahankan dan Pelihara	Panen dan Divestasi	Panen dan Divestasi

Gambar 1. Matriks *Internal-Eksternal* (IE)

Berdasarkan matriks IE diketahui bahwa Pemberdayaan masyarakat melalui program pemberdayaan masyarakat desa sekitar hutan berada pada sel V yaitu sel pertahankan dan pelihara. Pada posisi ini strategi yang dapat dilakukan adalah penetrasi pasar, pengembangan produk, dan pengembangan pasar (David 2010). Strategi penetrasi pasar yang dapat dilakukan yaitu dengan memperluas jaringan

pemasaran produk yang sudah ada seperti pemasaran jagung , hasil olahannya, hasil minyak kayu putih yang selama ini masih di jual di daerah sekitar desa atau di beli oleh tengkulak maka perlu dilakukan perluasan segmen pasar

3. Alternatif Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Penyusunan Alternatif strategi dapat dilakukan dengan menggunakan alat bantu matriks SWOT (*Strength-Weakness-Opportunities-Threats*) memiliki empat macam alternatif strategi yaitu melalui strategi SO (*Strength-Opportunities*) yaitu strategi yang dibuat berdasarkan kekuatan dan peluang yang dimiliki, strategi W-O (*Weakness-Opportunities*) yaitu strategi yang dibuat berdasarkan kelemahan dan peluang yang ada, strategi S-T (*Strength-Threats*) yaitu strategi yang dibuat berdasarkan kekuatan dan ancaman, dan strategi W-T (*Weakness-Threats*) yaitu strategi yang dibuat berdasarkan kelemahan dan ancaman yang dimiliki. yang akan dapat disusun beberapa alternatif strategi yang bisa diterapkan pada pemberdayaan masyarakat melalui program pemberdayaan masyarakat desa sekitar hutan. Berikut matriks SWOT pemberdayaan masyarakat melalui program pemberdayaan masyarakat desa sekitar hutan di Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali:

	KEKUATAN (S) 5 faktor	KELEMAHAN (W) 5 faktor
	STRATEGI S-O	STRATEGI W-O
PELUANG (O) 5 faktor	1. Membangkitkan motivasi dan kesadaran petani dalam penguasaan teknologi dan media informasi pada budidaya pertanian, pengolahan pasca panen, dan sektor pemasaran	2. Meningkatkan pengolahan pasca panen produk serta penetrasi pasar produk pertanian
	STRATEGI S-T	STRATEGI T-W
ANCAMAN (T) 5 faktor	3. Meningkatkan sinergi antara Petani, LSM, dan Pemerintah dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat desa sekitar hutan	4. Penguatan kelembagaan lokal petani dalam pengelolaan hutan yang mengutamakan kelestarian

Gambar 3. Matriks SWOT (*Strength-Weakness-Opportunities-Threats*)

Hasil analisis matriks SWOT mendapatkan empat kemungkinan strategi alternatif yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat desa sekitar hutan: Strategi S-O (*Strength- Opportunities*) yaitu strategi yang ,emgoptimalkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Strategi S-O yang dihasilkan adalah dengan membangkitkan motivasi dan kesadaran petani dalam penguasaan teknologi dan media informasi pada budidaya pertanian, pengolahan pasca panen, dan sektor pemasaran. Peningkatan kesadaran petani dalam menguasai teknologi diharapkan mampu meningkatkan efisiensi petani dalam melakukan budidaya, pengolahan pascapanen dan pemasaran produk pertanian. Pengetahuan dan keterampilan bidang teknologi merupakan peralatan immaterial atau asset tidak nyata masyarakat, karena tanpa itu maka modal fisik tidak dapat dimanfaatkan secara produktif (Veblen dalam Jhingan, 1990).

Strategi W-O (*Weakness-Opportunities*) yaitu strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang. Strategi W-O yang di hasilkan adalah dengan meningkatkan pengolahan pasca panen produk serta penetrasi pasar produk pertanian. Pengolahan pascapanen produk pertanian diharapkan dapat meningkatkan nilai ekonomi produk produk pertanian, sehingga pendapatan petani akan meningkat pula. Pengolahan pascapanen jagung menjadi aneka makanan ringan yang banyak digemari masyarakat dapat menjadi solusi dari tidak stabilnya harga jual jagung dari petani. pengolahan pasca panen ini selain dapat meningkatkan nilai ekonomi produk pertanian juga dapat membuka peluang kerja baru bagi masyarakat desa terutama ibu ibu kelompok wanita tani.

Strategi S-T (*Strength-Threats*) yaitu strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman yang ada. Strategi ST yang dihasilkan adalah dengan meningkatkan sinergi antara Petani, LSM dan Pemerintah dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat desa sekitar hutan. Sinergitas lintas dimaksudkan untuk membangun penyamaan persepsi, rasa memiliki, dan rasa tanggung jawab dari dinas-dinas terkait atau *stakeholder* lain terhadap upaya memberdayakan atau membangun masyarakat desa-desa sekitar hutan melalui program IPHPS (Hidayah, 2012).

Strategi W-T (*Weakness-Threats*) yaitu strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman yang ada. strategi W-T yang dihasilkan adalah dengan penguatan kelembagaan lokal petani dalam pengelolaan hutan yang mengutamakan kelestarian hutan. Kelembagaan petani yang kuat menjadi modal utama dalam melakukan pemberdayaan petani. Penguatan kelembagaan lokal kelompok tani sangat diperlukan untuk mampu membantu petani keluar dari permasalahan kesenjangan ekonomi yang di alami oleh sebagian besar petani (Anantanyu, 2011).

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Pemberdayaan masyarakat desa sekitar hutan di kelompok tani hutan Wonolestari Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali telah mencakup empat lingkup kegiatan mulai dari bina manusia, bina usaha, bina kelembagaan dan bina lingkungan dengan pengadaan berbagai pelatihan, sosialisasi dan studi banding sebagai upaya peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani dalam melakukan pengelolaan hutan tanpa merusak lingkungan yang ada.

Berdasarkan dari analisis faktor internal dan faktor eksternal, yang menjadi kekuatan utama dari masyarakat adalah antusias petani dalam mengikuti kegiatan yang dapat menjadi modal utama dalam mencapai keberhasilan program, sedangkan kelemahan utama terdapat pada permodalan yang dimiliki petani masih sedikit, sehingga dalam mengadopsi suatu inovasi petani harus berfikir dua kali terkait modal yang dibutuhkan. Sedangkan peluang utama yang ada adalah masih luasnya lahan hutan yang berpotensi dapat digunakan sebagai lahan tupang sari atau PLDT oleh petani dengan masih mengutamakan kelestarian lingkungan, sedangkan ancaman yang dihadapi adalah kondisi alam yang bebukit dan berupa tanah bebatuan membuat lahan rawan kekeringan.

Alternatif strategi pemberdayaan masyarakat yang diperoleh adalah meliputi upaya dalam 1) membangkitkan motivasi dan kesadaran petani terkait budidaya pertanian hingga pemasaran produk pertanian; 2) meningkatkan pengolahan pasca panen produk serta penetrasi pasar produk pertanian; 3) meningkatkan sinergi antara

Petani, LSM dan Pemerintah dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat desa sekitar hutan, serta yang terakhir adalah penguatan kelembagaan lokal petani dalam pengelolaan hutan yang mengutamakan kelestarian hutan.

2. Saran

Perumusan strategi pemberdayaan masyarakat merupakan tahap awal dari setiap kegiatan pemberdayaan, karena pada tahap awal dapat menentukan kategori masyarakat setempat serta pemberdayaan seperti apa yang selanjutnya harus dilakukan, sehingga sebaiknya dilakkan pada tahap awal kegiatan pemberdayaan. Perumusan strategi pemberdayaan sebaiknya melibatkan masyarakat setempat sebagai objek pemberdayaan masyarakat serta pemerintah sebagai pemangku kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantanyu S. 2011 'Kelembagaan Petani: Peran Dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya', *J. SEPA* 7(2) 102–109.
- David FR. 2010. *Manajemen Strategis*. Terjemahan oleh Dono Sunardi. Salemba Empat, Jakarta
- Hidayah A. 2012. *Manajemen Konflik Pengelolaan Sumber Daya Hutan Berbasis Komunitas (Studi Kasus: Konsep PHBM di KPH Randublatung, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah)* [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Jhingan ML. 1990. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Terjemahan: The Economics of Development and Planning). Rajawali. Jakarta.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2016. *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.83/Menlhk/Setjen/Kum.1/10/2016 Tentang Perhutanan Sosial*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
- _____. 2017. *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.39/Menlhk/Setjen/Kum.1/6/2017 Tentang Perhutanan Sosial Di Wilayah Kerja Perum Perhutani*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
- _____. 2017. *Statik Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2018*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
- Mardikanto T. 2010. *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat. Acuan Bagi Aparat Birokrasi, Akademisi, Praktisi dan Peminat/Pemerhati Pemberdayaan Masyarakat*. UNS Press. Surakarta
- Moleong, L. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyadin, R. M., Surati, S. dan Ariawan, K. (2016) "KAJIAN HUTAN KEMASYARAKATAN SEBAGAI SUMBER PENDAPATAN : KASUS DI KAB. GUNUNG KIDUL," *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 13(1), hal. 13–23. doi: 10.20886/jsek.2016.13.1.13-23.
- Noor M. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat*. J Ilmiah CIVIS. 1(2): 88-89. DOI: 10.2307/257670.Poerwanto.
- Pemerintah Indonesia. 1999. *Undang Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan*. Lembaran RI Tahun 1999 No. 41. Sekretariat Negara. Jakarta.